

PINESTHI



Oleh :

Rakhmat Edy Prabowo

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1989

UPT PERPUSTAKAAN	
INV.	110/TA/1997
KLAS	792.9/Ba/H/R/C.6
TERBIT	08 OCT 1997

PINESTHI



Oleh :

Rakhmat Edy Prabowo

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1989

PINESTHI



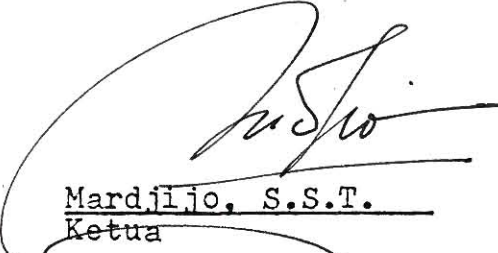
Oleh :

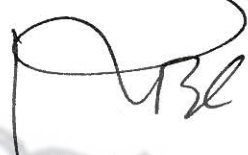
Rakhmat Edy Prabowo


No. Mhs. : 860 0013 031

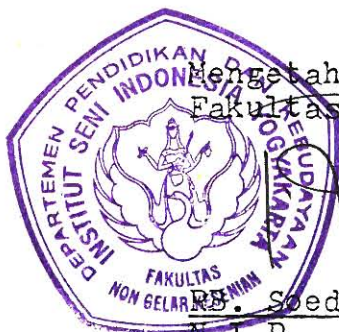
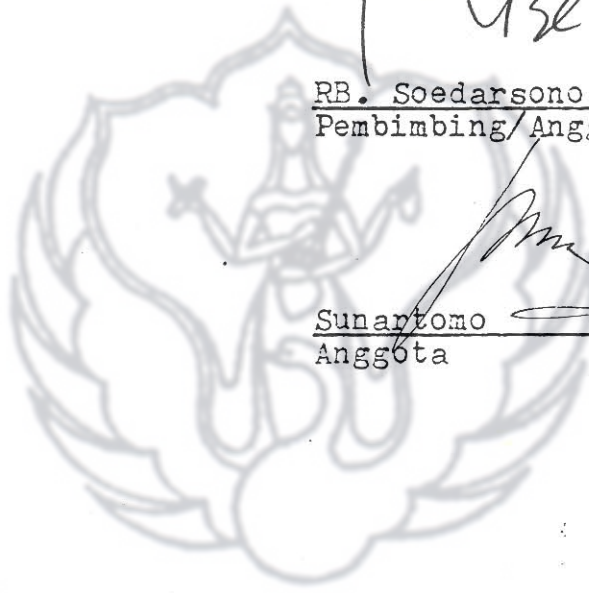
Laporan Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Program Studi D - 3
Penyaji Tari
1989

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, tanggal 8 Juni 1989.



Mardjiyo, S.S.T.
Ketua


RB. Soedarsono
Pembimbing/Anggota


Sunartomo
Anggota



Mengetahui Pjs. Dekan
Fakultas Non Gelar Kesenian


RB. Soedarsono
N I P . 130 442 733

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayah serta karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan pertanggung-jawaban karya akhir ini. Adapun maksud dari penulisan laporan pertanggung-jawaban ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan laporan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak RB. Soedarsono, selaku pembimbing dan konsultan I dalam garapan ini.
2. Drs. Y. Surojo, selaku konsultan dan pembimbing II.
3. Drs. Trustho, selaku penata iringan.
4. Rekan-rekan penari dan pengrawit yang ikut membantu jalannya ujian dari latihan hingga pementasan terakhir.
5. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dari ujian akhir ini.

Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan berbagai macam kekurangan, maka dalam penulisan disadari dari masih banyak adanya kekurangan-kekurangannya, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan-penulisan selanjutnya.

Penulis.

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	2
1. Pemilihan tema garapan	4
2. Pemilihan repertoar tari	4
B. Maksud dan Tujuan	5
C. Tinjauan Pustaka	5
II. PROSES PENYUSUNAN GARAPAN	7
A. Gerak	8
B. Iringan	9
C. Tata Rias dan Busana	9
D. Langkah-langkah Kegiatan	10
III. BENTUK PENYAJIAN.....	11
A. Jenis Penyajian	11
B. Urutan Adegan	11
C. Tata Pentas	12
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	15
A. Catatan Tari	15
B. Catatan Gending	27
V. PENUTUP	32
KEPUSTAKAAN	34
LAMPIRAN	35
- SINOPSIS	35
- DAFTAR PENGRAWIT DAN PENARI	36
- FOTO FOTO	37

BAB I

PENDAHULUAN

Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.¹ Bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, menjadikan bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Sebagai bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat-giatnya membangun harus selalu bersikap waspada, karena suatu perkembangan akan mempengaruhi perkembangan di bidang lainnya, salah satunya adalah seni tari. Seni tari sebagai salah satu warisan kebudayaan yang agung harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang mempunyainya. Dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari perlu adanya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah selaku pemilik dan pelindung dari kebudayaan. Bersikap waspada dan berhati-hati dalam menerima kebudayaan asing merupakan langkah pokok yang harus ditempuh dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni tari.

Sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dididik menjadi seorang seniman penyaji pada Fakultas Non Gelar Kesenian, maka penulis berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dan berusaha semaksimal mungkin dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan khususnya di bidang seni tari, yang akan diwujudkan dalam suatu bentuk penyajian.

1. Sudarsono. Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1977, hal.17.

Penyajian ini berbentuk sebuah drama tari dengan judul "Pinesthi" yang menceritakan kisah Narasoma, Pujawati dan Begawan Bagaspati.

A. Latar Belakang.

Narasoma adalah seorang satria yang tampan, setia, jujur serta sakti namun ia mempunyai watak yang tinggi hati. Pujawati adalah seorang putri yang cantik dan merupakan figur wanita setia baik terhadap suami maupun orang tua. Begawan Bagaspati adalah seorang begawan yang berhati suci, mulia dan luhur serta berdarah putih. Begawan Bagaspati rela mengorbankan nyawanya demi kebahagiaan putri dan menantunya.

Pada suatu malam Pujawati bermimpi bertemu dengan seorang satria yang bernama Narasoma. Pujawati kemudian minta pada ayahnya untuk mencarikan satria tersebut. Karena Begawan Bagaspati sangat menyayangi putrinya maka permintaan tersebut diturutinya.

Di tengah perjalanan Begawan Bagaspati bertemu dengan satria yang sedang mengembara, melihat ciri-ciri satria tersebut sama seperti yang digambarkan oleh putrinya Pujawati, Begawan Bagaspati merasa yakin bahwa satria tersebut adalah Narasoma yang dicarinya. Begawan Bagaspati kemudian meminta Narasoma untuk mengikutinya, namun ditolak dan kemudian terjadilah perselisihan. Berkat kesaktiannya Begawan Bagaspati dapat dengan mudah menangkap Narasoma dan kemudian dibawa ke pertapaan Hargabelah.

Melihat kecantikan Pujawati, Narasoma merasa tertarik dan seketika itu ia jatuh cinta. Narasoma sangat gembira

mempunyai istri yang cantik jelita, namun ia merasa malu bila melihat mertuanya yang berujud raksasa. Pada suatu hari Narasoma bercerita pada Pujawati, bahwa ia semalam bermimpi diberi sebuah cincin emas yang berhiaskan tujuh buah batu berlian yang mengelilingi sebuah batu biasa.² Mendengar cerita tersebut Pujawati menjadi bingung kemudian ia disuruh Narasoma menceritakan mimpi tersebut kepada Sang Begawan Bagaspati.

Selesai mendengar cerita Pujawati, Begawan Bagaspati dengan mudah mengetahui makna yang terkandung dalam mimpi tersebut. Begawan Bagaspati kemudian memanggil Narasoma dan berkata bahwa ia rela mati demi kebahagiaan putri dan menantunya, serta Narasoma mulai saat itu disuruh memanggil putrinya dengan nama Setyawati.

Berkali-kali Narasoma menusukkan kerisnya namun tidak dapat melukai tubuh Sang Begawan Bagaspati, hal ini membuat ia semakin marah dan merasa dipermainkan. Begawan Bagaspati kemudian memberitahukan, ia tak akan dapat terlukai oleh senjata apapun selama masih mempunyai aji Candrabirawa, maka Narasoma diminta untuk mau menerima aji Candrabirawa tersebut agar ia mampu membunuhnya.

Apabila mengikuti cerita di atas, banyak contoh yang dapat diambil hikmahnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Rasa cinta dan kasih sayang yang ditampilkan oleh tiga tokoh dalam cerita ini sangat berlainan antara satu dan satunya. Narasoma mengotori rasa cinta dan kasih sayangnya pada diri

². Heroesoekarto. Candrabirawa Mendapat Tantangan seri Mahabarata No 2 : (Jakarta: Penerbit Ganaco N.V. Bandung), 1975, hal. 43.

Pujawati dengan membunuh Begawan Bagaspati hanya karena ia malu mempunyai mertua yang berujud raksasa. Pujawati harus memilih satu diantara dua dari orang yang dicintainya yaitu Narasoma sebagai suaminya dan Bagaspati selaku orang tuanya. Kesetiaanya terhadap suami patut diambil sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Begawan Bagaspati rela mengorbankan nyawanya demi kebahagiaan putri dan menantunya. Jelaslah bahwa cinta dalam bentuk apapun memerlukan pengorbanan hal ini dikarenakan dalam diri manusia ada dua unsur sifat dan tabiat manusia yaitu baik dan buruk.

1. Pemilihan tema garapan.

Di dunia penuh dengan berbagai macam peristiwa baik itu timbul dari dalam diri manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitarnya maupun alam dengan berbagai peristiwanya. Dunia penuh dengan kejahatan, kemunafikan, keangkuhan dan lain sebagainya. Namun di balik kejahatan, kemunafikan dan keangkuhan masih ada kebaikan dan rasa cinta serta kasih sayang pada diri manusia. Cinta dan kasih sayang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena cinta dan kasih sayang yang menjadikan manusia ada di dunia. Cinta dan kasih sayang lahir dalam berbagai macam peristiwa. Adanya hukum sebab akibat menjadikan manusia masuk ke dalam suatu rangkaian peristiwa.

Berlandaskan pemikiran di atas, dalam penyajian ini penulis ingin mengungkapkan suatu tema tentang "Cinta dan Kasih Sayang" ke dalam sebuah garapan drama tari.

2. Pemilihan repertoar tari.

Cerita tersebut di atas diambil dari cerita Mahaba-

rata dengan mengambil cerita yang berjudul Narasoma. Cerita ini akan disajikan kembali dalam bentuk drama tari, adapun motif gerak yang digunakan diambil dari motif gerak tari klasik gaya Yogyakarta, serta pengembangan dari penya-ji.

B. Maksud dan Tujuan.

Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah adalah kewajiban dari setiap warga negara di mana ia tinggal. Dalam rangka ikut berperan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya seni tari, serta dalam rangka menempuh tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berupa tugas membuat karya tari atau menyajikan karya tari beserta pertanggung-jawabannya secara tertulis, maka disusunlah karya ini beserta pertanggung-jawabannya.

Penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan penulis dalam menuangkan hasil imajinasi ke dalam suatu karya tari yang sekaligus dapat diketahui sampai dimana kemampuan penulis dalam menuangkan kreativitas pada sebuah garapan tari setelah menempuh pendidikan selama enam semester pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Tinjauan Pustaka.

1. Heroesoekarto. Seri Mahabarata 2 Candrabirawa Mendapat Tantangan (Jakarta: Penerbit Ganaco N.V. Bandung), 1975. Menceritakan Narasoma pada

waktu muda sampai ia gugur dalam perang Baratayuda.

2. Herman Pratikto. Wayang Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya. Jilid I (Bagian Penerbit SKM Buana Minggu), hal. 47 sampai 64. Menceritakan apa dan siapa Narasoma, Pujawati dan Begawan Bagaspati.
3. S. Padmosoekotjo. Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III (Surabaya: CV Citra Jaya Cap-capan I), 1978, hal. 194 sampai 250. Menceritakan Narasoma, Pujawati dan Begawan Bagaspati.
4. Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981. Berisikan tentang pengenalan gerak-gerak tari klasik gaya Yogyakarta.